

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Sejarah

a. Pengertian Sejarah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sejarah merupakan asal-usul (keturunan), silsilah, kejadian dan peristiwa yang benar benar terjadi pada masa lampau, pengetahuan atau uraian tentang peristiwa atau kejadian di masa lampau.²

Sejarah merupakan suatu gambaran yang memperlihatkan kembali kejadian-kejadian yang pernah terjadi di masa lampau. Sejarah pun menjadi objek yang hidup di mana melalui sejarah, semua pihak dapat dengan mudah mengetahui satu kejadian di masa lampau.

Sejarah dalam Bahasa Indonesia rupanya berasal dari kata Arab *syajaratun* yang berarti pohon, keturunan, asal-usul atau silsilah. Hubungan Antara pohon dengan asal-usul atau silsilah nampak apabila digambarkan suatu struktur asal-usul atau silsilah akan mirip pohon yang makin lama makin banyak bercabang.³

Sejarah adalah buah hasil proyek-proyek dan rancangan-rancangan manusia. Manusia tidak hidup pasif di tengah peristiwa-peristiwa bersejarah, tetapi berperan sebagai pelaku dan pejuang dalam

²Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Balai Pustaka, 2007), hlm. 1011.

³A. Daliman, *Manusia dan Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 2.

sejarah.⁴ Dalam sejarah tentu terdapat faktor-faktor yang tidak bergantung pada kehendak dan kegiatan manusia, namun tidak dapat dipungkiri bahwa perubahan dalam sejarah merupakan hasil dari proyek dan rancangan manusia.

Sejarah adalah penilaian masa lampau dengan standar norma dan nilai-nilai masa kini. Sejarah adalah tafsiran logis atas serangkaian peristiwa pada masa lampau yang disusun secara kronologis dalam hubungan sebab-akibat. Karena bersifat tafsir, tidak ada sejarah yang bengkok dan tidak ada pula sejarah yang lurus.⁵

Pada umumnya sejarah lebih dipahami sebagai rangkaian peristiwa penting, lengkap dengan tanggal, tempat, kejadian dan pelakunya. Singkatnya, sejarah menjadi kronologi peristiwa. Sejarah yang dipahami sebagai kronologi peristiwa, dan dipersempit oleh paham sejarah kekuasaan, akan menciptakan masyarakat yang kehilangan rasa kesejarahannya. Seri Pustaka Sejarah mengajak pembaca memahami peristiwa sejarah dengan lingkup pemikiran yang hidup pada masanya beserta berbagai situasi yang membuat peristiwa sejarah berlangsung.⁶

Penulis dapat menyimpulkan bahwa sejarah merupakan suatu bidang ilmu yang mempelajari sebuah peristiwa yang pernah terjadi di masa

⁴ Misnal Munir, *Filsafat Sejarah*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2014), hlm.5.

⁵ Kurniawan, *Pengakuan Algojo 1965*, (Jakarta: Tempo Publishing, 2012), hlm. 28.

⁶ Joos Van Vugt, *Dengan Kepedulian dan Kesederhanaan*, (Yogyakarta: KANISIUS, 2005), hlm. 5.

lampau. Sejarah juga merupakan sebuah karya yang memiliki nilai yang terbentuk oleh manusia.

b. Manfaat sejarah

Manfaat sejarah adalah dengan ilmu sejarah, seorang sejarawan dapat menjelaskan fenomena kekinian berdasarkan informasi-informasi masa lalu yang relevan. Sejarah juga mempunyai manfaat bagi penanaman nilai-nilai moral untuk edukasi.⁷

Selalu ada manfaat bagi sejarawan mengutip pengetahuan dari siapa pun. Para pelaku sejarah dan saksi sejarah perlu diyakinkan bahwa apa pun peran mereka, catatan sejarah itu penting.⁸ Ada pelaku sejarah yang merasa mengerjakan sesuatu yang penting untuk diketahui, ada pelaku yang ingin melakukan koreksi. Sejarah memang ilmu yang terbuka dan menggunakan Bahasa sehari-hari.

Sejarah adalah drama kehidupan yang riil yang ditulis melalui metode ilmiah dan memuat unsur seni yang kental sehingga cerita sejarah akan selalu menarik minat penyimak dan mempelajarinya. Penulisan sejarah atau historiografi menawarkan sesuatu yang kalah menariknya dibanding dengan bidang-bidang lain.⁹ Mempelajari sejarah juga akan memupuk kebiasaan berpikir secara kontekstual sesuai dengan

⁷ Ahmad Choirul Rofiq, *Sejarah Islam Periode Klasik*, (Malang: Gunung Samudera, 2017), hlm. 14.

⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2009), hlm. 26.

⁹ M. Dien Madjid Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2014), hlm. 3.

ruang dan waktu dimana peristiwa itu terjadi tanpa meninggalkan hakekat perubahan yang terjadi dalam proses atau dimana aspek kemasyarakatan dan kebudayaan menjadi landasannya.

Dengan mempelajari sejarah, orang tidak akan mudah terjebak pada opini karena terbiasa berpikir kritis, analitis dan rasional serta didukung oleh fakta. Dengan menilik peristiwa masa lampau, orang akan menghormati dan senantiasa memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan.¹⁰ Selain hal yang menyangkut kegunaan, sejarah juga mempunyai peran. Peran utama sejarah yaitu sebagai pelajaran. Manusia di anugerahi akal dan pikiran sehingga mampu mengambil pelajaran dari pengalaman yang dialaminya atau juga belajar dari pengalaman orang lain baik berupa keberhasilan maupun kegagalan dari generasi sebelumnya. Melalui sejarah manusia dapat mengembangkan segenap potensinya sekaligus menghindar dari kesalahan masa lalu, baik yang dilakukan orang lain maupun kesalahan yang pernah dilakukan sendiri.

B. Manfaat Sejarah Pekabaran Injil Bagi Masyarakat dan Generasi Muda

Sejarah adalah satu penelitian untuk melihat bagaimana masyarakat itu bergerak, berubah, dan berkembang, dan juga sekaligus mempersoalkan unsur-unsur dinamikanya. Namun di Indonesia, dan mungkin juga di negara-negara Asia Tenggara lainnya, ilmu sejarah dan sejarawan agak dianaktirikan, dianggap tidak relevan dan tidak dirasakan sebagai kebutuhan untuk

¹⁰ *Ibid*, hlm. 13.

mengenai dirinya, dan lebih jauh lagi mereka menolak untuk mengenali dirinya¹¹. Dalam perkembangan sejarah masyarakat sangat berperan penting dan terlebih juga bagi generasi muda di mana dalam memperoleh sebuah informasi yang sehubungan dengan apa yang terjadi di masa lampau seperti sejarah pekabaran Injil, masyarakat harus mengetahuinya agar sumber yang relevan tidak mengalir begitu saja dan menjadi motivasi bagi semua orang.

Pekabaran Injil sangat bermanfaat bagi masyarakat dan khususnya generasi muda bahwa dengan hadirnya Pekabaran Injil di masa lampau, masyarakat dan khususnya generasi muda dapat mengetahui lebih jelas peristiwa di masa lalu, di mana Pekabaran Injil membawa kabar baik tentang Yesus Kristus dan hingga masyarakat pada masa itu menerima kekristenan. Bekal inilah masyarakat dan generasi sekarang ini menjadikan sejarah Pekabaran Injil sebagai dasar untuk lebih memaknai Injil sebagai kabar keselamatan.

Peristiwa-peristiwa dalam Injil sering kali bersifat konflik, seperti juga alur Injil secara menyeluruh sangat ditentukan oleh konflik. Dalam Injil peristiwa-peristiwa sering kali diceritakan melalui adegan-adegan-adegan (yang dalam pendekatan historis-historis biasanya disebut perikop).¹² Kemudian dari semua peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau masyarakat dan generasi yang ada dapat menjadikan sebuah peristiwa sebagai bagian dari pertumbuhan terwujudnya Injil itu.

¹¹ Anthony Reid, *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hlm. 12.

¹² B.F. Drewes, *Satu Injil Tiga Pekabar*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), hlm. 341.

Pekabaran Injil yang dijalankan berdasarkan kerangka pikir lokal, menggunakan kosep-konsep lokal, dan menjawab berbagai pertanyaan dan pergumulan masyarakat lokal, bukan pergumulan orang yang tidak ada kaitannya dengan jemaat lokal. Dengan demikian, teologi tidak hanya milik mereka yang belajar secara formal di lembaga-lembaga akademik, melainkan setiap orang yang membutuhkan teologi formalistik yang menawarkan mimpi, melainkan teologi kontekstual yang menjawab pergumulan hidup mereka, kini maupun kelak.¹³

Injil haruslah disampaikan dengan cara baru pada setiap generasi karena setiap generasi mempunyai pergumulan dan pertanyaannya sendiri. Walaupun isi Injil tidak berubah, metodologi yang digunakan untuk mengomunikasikannya mungkin saja perlu direvisi dan disesuaikan dengan konteks lokal dan kemajuan zaman. Perlu paradigm baru dalam penyampaian berita Injil, yakni tidak fokus pada pengInjilnya, melainkan pendengarnya.¹⁴

C. Pengertian Injil

Kata 'Injil' dalam Bahasa Indonesia berasal dari Bahasa arab yang berarti kitab yang diberikan atau diturunkan oleh Allah kepada Yesus binti Maryam. Dalam pemahaman Alquran, kata Injil berarti satu Wahyu dari Allah atau satu kitan yang diberikan Allah secara langsung kepada Yesus. Umumnya tidak mengertikan Injil dalam pengertian Bahasa arab (Alquran)

¹³ E.B. Surbakti, *Benarkah Injil Kabar Baik?*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008), hlm. 103.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 104.

melainkan dalam pengertian sebagaimana digunakan dalam Alkitab (Bhs. Yunani), bahwa Injil adalah berita dari Allah (Firman Allah) yang diberikan Allah kepada manusia dan berita itu kemudia dituliskan dalam bentuk kitab-kitab.¹⁵

Injil dalam Bahasa Yunani adalah euangelion yang berarti Injil atau kabar baik. Kata ini merupakan kombinasi dua kata, yaitu *eu* yan berarti baik, dan *angelia* yang berarti berita. Injil dapat berarti kabar baik yang dibawa oleh utusan karena kabar baik.¹⁶ Dengan kata lain sesuatu yang dapat dikatakan baik, dan sangat berperan penting dalam kehidupan manusia, ini merupakan sebuah Injil yang dikehendaki.

Injil kata ini berarti kabar tentang peristiwa-peristiwa yang menggembirakan, atau kabar sukacita. Kata Injil digunakan oleh Yesus ketika Ia memproklamasikan kedatangan kerajaan Allah dan oleh Paulus untuk karya Allah yang telah dikerjakan melalui Yesus Kristus.¹⁷

Manila Manifesto, Injil adalah kabar baik keselamatan Allah dari kuasa si jahat, penegakan kerajaan-Nya yang kekal dan kemenangan final-Nya atas segala yang melawan maksud-Nya. Amsterdam Declaration, mendefinisikan Injil adalah kabar baik rencana kekal Sang Pencipta untuk berbagi

¹⁵ Marulak Pasaribu, *Eksposisi Injil Sinoptik*, (Malang: Gandum Mas, 2005), hlm. 13.

¹⁶ Jonar S. *Kamus Alkitab dan Theologi*, (Yogyakarta: ANDI, 2016), hlm. 207.

¹⁷ W.R.F. Browning, *Kamus Alkitab A Dictionary of the Bible*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2013), hlm. 152.

kehidupan dan kasih-Nya dengan umat manusia yang berdosa dengan pengutusan putra-Nya, Yesus Kristus, satu-satunya juruselamat dunia.¹⁸

Menurut John Dickson, Injil merupakan salah satu dari kata-kata yang begitu utama, begitu fundamental bagi kehidupan Kristen sehingga bisa dianggap biasa saja. Kata ini biasa menjadi istilah apa saja dalam iman Kristen. “Injil” bisa menjadi begitu penuh makna/keinginan dimasukkan ke dalamnya sehingga kata ini bisa tanpa makna sama sekali. Injil bisa berarti segala sesuatu dan tidak berarti apa-apa pada saat yang sama.¹⁹

Bagi Paulus, Injil adalah kisah kejadian-kejadian tentang kematian dan kebangkitan Yesus, dipahami dalam kaitannya dengan kitab-kitab Suci Perjanjian Lama. Kabar baik adalah apa yang dijanjikan Allah dalam Kitab Suci dan yang kemudian digenapi dalam Yesus.²⁰

Semua orang percaya kepada Yesus pasti pernah mengalami sukacita keselamatan. Namun sayangnya, setelah sekian lama menjadi orang percaya, sebagian mengalami kelesuan dalam kehidupan rohani mereka. Dalam perjalanan yang indah bersama Yesus lambat laun menjadi berat dan seperti kabar buruk karena kekristenan disalahpahami sebagai sebuah perjalanan yang penuh tuntutan yang memberatkan. Injil dipandang sebagai seperangkat peraturan perilaku moral agama Kristen. Padahal, Injil sesungguhnya adalah kabar baik tentang kasih karunia Allah bagi manusia.

¹⁸ J.I. Packer & Thomas C. Oden, *Satu Iman Konsensus Injili*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2011), hlm. 25-26.

¹⁹ Christopher J.H. Wright, *Misi Umat Allah*, (Jakarta, Literatur Perkantas, 2011), hlm. 229.

²⁰ *Ibid*, hlm. 224.

Injil adalah kabar baik, dari dulu sampai selamanya. Injil membebaskan, namun agama membelenggu dan memberatkan. Hidup menjadi terasa berat karena manusia tidak mampu membedakan Antara kehidupan Kristen Sejati, yang pada esensinya adalah persekutuan dengan Allah melalui Yesus Kristus, dengan agama yang dipenuhi kewajiban manusia untuk memperoleh perkenaan Allah.²¹

Injil merupakan kabar baik dari Allah, untuk meyakinkan manusia bahwa satu-satunya sumber kehidupan ialah dari Dia yang telah menyelamatkan manusia, melalui kematian dan kebangkitanNya.

D. Pekabaran Injil

Pekabaran Injil adalah pemberitaan kabar gembira tentang Tuhan dengan maksud supaya orang yang mendengar berita itu mengambil keputusan untuk bertobat kepada Kristus. Pekabaran Injil ditujukan kepada orang-orang yang bukan Kristen dan kepada segi-segi yang tidak Kristen dalam kehidupan orang-orang, dengan maksud supaya semua orang itu menyerahkan kehidupannya secara penuh kepada Tuhan.²²

Pekabaran Injil adalah pemberitaan kisah perjalanan Allah melalui Yesus Kristus, yang dinyatakan dalam Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Dalam perjalanan Yesus dinyatakan kepada manusia dalam

²¹ Samuel Taringan, *Injil: Kasih yang Disalah Mengerti*, (Jakarta: Light Publishing, 2016), hlm. 1.

²² Malcolm Brownlee, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2004), hlm. 29.

Alkitab yakni Firman Allah yaitu perbuatan yang baik sebagai manusia ciptaan Allah.

Melalui pelayanan para Rasul, Gereja, sebuah komunitas yang dikumpulkan oleh Anak Allah yang menjadi manusia, akan hidup mengarungi perjalanan waktu. Gereja dibangun dan dihidupi oleh persekutuan dalam Kristus dan Roh Kudus, yang dalam persekutuan tersebut semua orang dipanggil dan dapat mengalami keselamatan yang dianugerahkan oleh Bapa.²³

Belum ada konsensus di antara orang-orang dari tradisi-tradisi Kristen yang berbeda tentang hubungan antara pekabaran Injil dan Misi. Kebanyakan memisahkan keduanya, dengan beranggapan bahwa pekabaran Injil adalah bagian dari misi, yaitu suatu dimensi hakiki dari kegiatan total gereja.²⁴

Pada awal abad 20 menjelaskan bahwa pekerjaan misi di lokasi mana saja adalah sama, yaitu memberitakan Injil. Hal ini bukan bentuk kehidupan yang baru bagi kepercayaan. Namun, Roh Kudus bisa mengubah pekerjaan misi menjadi baru.²⁵

Awal pemberitaan Injil oleh Para Rasul adalah adegan Pantekosta, yaitu peristiwa pencurahan Roh pada Hari Pentakosta di Yerusalem dengan hadirnya orang-orang Yahudi dari segala penjuru dunia yang mendengar

²³ Paus Benediktus XVI, *The Apostles Para Rasul, Asal-usul Gereja dan Para Teman Sekerja Mereka*, (Yogyakarta: PT KANISIUS, 2015), hlm. 22.

²⁴ J. Andrew Kirk, *Apa Itu Misi?*, (Jakarta: Gunung Mulai, 2012), hlm. 75.

²⁵ Harianto GP, *Teologi Misi dari Missio Dei menuju Missio Ecclesia*, (Yogyakarta: ANDI, 2017), hlm. 289.

para rasul menyampaikan Injil dalam Bahasa mereka masing-masing. Cerita ini yang penuh simbolik ini mengantisipasi gerakan penyebaran Injil dan perluasan umat Allah yang tidak hanya bersifat geografis, melainkan menjembatani perbedaan etnis, social, budaya, dan agama.²⁶

W.O. Carver secara baik mendefinisikan pekabaran Injil sebagai perwujudan yang ekstensif (luas) dari tujuan penebusan oleh Allah dalam Kristus Yesus, dengan mengutus manusia menjadi pembawa berita.²⁷

Pekabaran Injil adalah tindakan progresif dalam memberikan bentuk konkrit terhadap tujuan kekal Allah yang penuh kebajikan, yang berakar pada keberadaan dan karakter Allah yang mencakup semua zaman, suku bangsa dan angkatan (generasi)²⁸. Pekabaran Injil adalah tindakan bersejarah untuk mewujudkan keselamatan Allah yang diadakan bagi semua manusia di dalam Kristus Yesus, melalui inkarnasi-Nya, kematian-Nya dan kebangkitan-Nya. Ia menawarkan pengampunan Dosa dan hidup baru serta dinamika kepada barang siapa yang percaya kepada Dia sebagai Anak Allah yang kekal dan juruselamat manusia.

E. Faktor Pendukung Pekabaran Injil

a. Perluasan Bidang Pelayanan

Pada periode ini bidang pelayanan mengalami perluasan yang sangat berarti bagi pekabaran injil. Pada zaman Zending, bidang

²⁶ *Ibid*, hlm. 290.

²⁷ George W. Peters, *A Biblical Theology of Missions*, (Malang: Gandum Mas, 2006), hlm. 29.

²⁸ *Ibid*, hlm. 30.

pelayanan masih terbatas pada pekabaran Injil, pendidikan, kesehatan, dan pembangunan social. Namun pada periode ini usaha-usaha dalam bidang pekabaran Injil, pendidikan dan kesehatan diperluas sehingga usaha-usaha di bidang baru pun dimulai, misalnya dalam bidang pembangunan, pertanian, dan ekonomi kemasyarakatan. Usaha-usaha ini memberi pengaruh yang besar terhadap perluasan kekristenan sehingga masyarakat diresapi oleh Kekristenan.²⁹

b. Usaha-usaha di bidang Pendidikan dan Kesehatan

Usaha di kedua bidang ini merupakan usaha yang sangat efektif untuk menciptakan jalan bagi perkembangan Injil. Dimana pun sekolah dibuka, di sana dibuka sebuah pos pekabaran Injil. Anak-anak sekolah diajarkan pelajaran agama Kristen, menyanyi dan berdoa. Guru sekolah bersama-sama dengan para murid turut memberitakan Injil kepada masyarakat. Usaha di bidang kesehatan berhasil memperlihatkan kasih Kristen kepada orang yang menderita sakit. Injil diberitakan di rumah-rumah sakit kepada para pasien. Sekalipun mereka belum menjadi Kristen, namun diharapkan di kemudian hari Injil yang telah ditaburkan kepada mereka pada akhirnya akan menunjukkan buahnya.³⁰

F. Landasan Alkitabiah Tentang Pekabaran Injil

Keempat Injil menyajikan suatu catatan otentik mengenai kehidupan, perkataan dan karya dari Kristus. Tetapi keempat Injil itu tidak disebut

²⁹ F. D. Wellem, *Injil dan Marapu*. (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia. 2004), hlm. 278.

³⁰ *Ibid*, hlm. 279.

sebagai kehidupan Kristus, karena hal itu terlalu singkat dan bersifat garis besar jika digunakan untuk tujuan yang dimaksud. Keempat Injil itu lebih merupakan empat gambaran mengenai Kristus atau empat penyajian tentang pribadi yang sama yang dilihat dari empat sudut pandang. Masing-masing penulis Injil menggambarkan Kristus secara tepat menurut tujuan dan maksudnya sendiri, menurut kerangka acuan dan rencananya sendiri, tanpa mempertentangkan, merusak atau meremehkan penyusunan pengarang pemdampingnya.³¹

Dia memperkenalkan Kristus sebagai nabi Allah dan Hamba Tuhan (Hamba Yahweh). Seluruh gambarannya adalah bahwa sang Nabi Allah menyampaikan pesan Allah dan bahwa Hamba Yahweh yang secara aktif melaksanakan kehendak dan tujuan Allah. Secara indah dia merangkumnya melalui satu kutipan dari sang Guru “Karena Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang” (Mrk. 10:45).³²

Gambaran terbesar dilukiskan oleh Yohanes. Dia tidak pernah bertentangan dengan penuli-penulis sebelumnya, dia juga tidak pernah menghapus atau mengubah gambaran-gambaran tersebut. Yohanes sangat menghargai semua yang telah dikatakan oleh para penulis Injil sebelumnya yang mencerminkan pandangan-pandangan dari para pnulis, banyak saksi mata, dan beragam kesaksian dari Petrus (Markus) dan Paulus (Lukas).

³¹ George W. Peters, *A Biblical Theology of Missions*, (Malang: Gandum Mas, 2006), hlm. 40.

³² *Ibid*, hlm. 41.

Tetapi Yohanes melampaui mereka dan mengangkat tabir sehingga pembaca bisa melihat kedudukan Kristus sebagai Anak Allah yang kekal, setara dan sama kekal dengan Bapa dalam hubungan-Nya yang metafisikal dan kosmis. Dalam Injil Yohanes, Kristus dikenal sebagai Firman (Logos), terang yang menerangi semua orang, kehidupan dan sang Anak. Konsep-konsep ini secara langsung atau secara metafora menyatakan ke-Allahan yang mutlak.³³

Markus merangkum proklamsi Yesus Kristus dengan kata-kata ini: “Datanglah Yesus ke Galilea memberitakan Injil Allah, katanya: ‘Waktunya telah genap; Kerajaan Allah sudah dekat, bertobatlah dan percayalah kepada Injil’” (Mrk. 1:14-15).³⁴

Dalam Injil Yohanes 8:12 dikatakan; Maka Yesus berkata pula kepada orang banyak, katanya Akulah terang dunia, barangsiapa mengikut Aku, ia tidak akan berjalan dalam kegelapan, melainkan ia akan mempunyai terang hidup.³⁵

a. Perjanjian Lama

Di dalam Perjanjian Lama yang diutamakan adalah pemilihan bangsa Israel, dan hubungannya dengan bangsa-bangsa lain. Antara Israel dan bangsa-bangsa lain mempunyai perbedaan yang mendasar

³³ *Ibid*, hlm. 42.

³⁴ *Ibid*, hlm. 44.

³⁵ Alkitab, *Lembaga Alkitab Indonesia*

yaitu Iman Israel dan agama-agama yang dianut oleh bangsa-bangsa disekitar Israel.³⁶

Kabar baik dalam Perjanjian Lama, membawa kabar baik pembawa berita diutus untuk mengadakan perjalanan guna menyiarkan kepada umum kabar baik yang akan membawa sukacita dan kegairahan kepada umat itu. Isi beritanya adalah pembebasan dan pemeliharaan Allah (Yes. 40:9-11), kesetian-Nya dan pemulihan-Nya yang menyelamatkan (Mzm. 40:11), kemenangan-Nya atas musuh-musuh-Nya (Mzm. 68:12-3), dan kelesamatan-Nya (Mzm. 96:2). Walaupun beritanya itu adalah bagi semua, mereka yang akan mendengarnya dengan sukacita terbesar adalah orang miskin, yang sakit, yang patah hati, tawanan, dan tahanan di penjara (Yes. 61:1).³⁷

Dalam Perjanjian Lama belum ditegaskan tentang penugasan untuk menjangkau segala bangsa untuk pekabaran Injil. Missions bukanlah sebuah tambahan yang diperintahkan Allah melalui Yesus kepada murid-muridnya untuk dilaksanakan beberapa saat sebelum meninggalkan dunia ini. Sebaliknya pekabaran Injil berasal dari hati Allah (Mission Dei). Keinginan untuk pekabaran Injil dari semula sudah berada didalam hati Allah.³⁸

³⁶ David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), hlm. 24.

³⁷ Kirk, J. Andrew, *Apa Itu Misi?*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2012), hlm. 85.

³⁸ Darsono Ambarita, *Perspektif Misi Dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru*, (Medan: Pelita Kebenaran Press, 2018), hlm. 24.

Perjanjian Lama terlalu sering ditafsirkan dari sudut perasaan nasionalistis sempit atau dari sudut pandang legalistis. Perjanjian Lama jarang dilihat sebagai sebuah tujuan yang menakjubkan dari Allah ke dalam dunia untuk maksud-maksud penyelamatan. Dari Kejadian 1-11, satu bagian secara unik menjadi milik manusia. Disinilah Penginjilan pertama (protevangeliium) untuk pertama kali diberitakan, dan itu memiliki tujuan yang universal serta menjadi tema utama di seluruh Perjanjian Lama samapi mencapai puncaknya melalui peristiwa inkarnasi-kematian-kebangkitan sampai berabad-abad kemudian.³⁹

Maka janji pertama mengenai kedatangan Penebus mempunyai arti penting yang sangat besar. Janji ini diberikan kepada seluruh umat manusia. Kejadian 3:15 yang adalah bentuk protavangeliium, yang menjadi bintang fajar di tengah malam yang paling gelap dari umat manusia, adalah satu janji yang memiliki arti penting secara universal. Di sini keuniversalan yang alkitabiah dilahirkan sebagaimana halnya harapan yang diberitakan kepada semua manusia. Sebab hanya jika Kristus menjadi Juruselamat dari seluruh umat manusia, maka Kejadian 3:15 benar-benar digenapi.⁴⁰

Kejadian 3:15 Aku akan mengadakan permusuhan Antara engkau dan perempuan, Antara keruanmu dan keturunannya, keturunannya

³⁹ Peters, W.George, *A Biblical Theology of Missions*, (Malang: Gandum Mas, 2006), hlm. 99.

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 101.

akan meremukkan kepalamu, dan engkau akan meremukkan tumitnya.⁴¹

b. Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru nampak bahwa Yesus Kristus sendiri menganggap hal mengajar orang sebagai tugas-Nya yang paling utama (Mrk. 1:38-39). Di samping itu Ia menyembuhkan orang sakit dan membuang setan-setan, akan tetapi hal itu dianggap sebagai tanda-tanda saja yang mengiringi Pekabaran Injil sambil meneguhkannya (Mrk. 16:20). Memang pendamaian manusia dengan Allah dan pelepasannya dilaksanakan oleh kematian Yesus Kristus yang diibaratkan di dalam sakramen-sakramen.⁴²

Asal-mulanya sampai kini masih diselubungi oleh awan sejarah. Sudah pasti bukan Paulus yang membangunnya, sepanjang yang kita ketahui, bukan juga Petrus. Dugaan sekarang ialah bahwa dari antara orang Yahudi diaspora, yang berziarah ke Yerusalem, atau dari orang-orang yang sudah menetap pula disana (Kis. 2:10; 6:9) ada yang menerima Injil, lalu membawa benih keselamatan itu ke Roma, sama seperti orang Kristen pelarian membawa jemaat di Antiokhia. Dalam salamnya (1:7) Paulus katakan, “kepada kamu sekalian yang tinggal di Roma” adakah rumusan ini berarti bahwa perkembangan masih dalam taraf pertama, sehingga orang-orang Kristen masih

⁴¹ *Alkitab*, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1992), Kejadian 3:15.

⁴² H. Rothlisberger, *Homiletika*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), hlm. 5.

beribadah secara kumpulan rumah tangga dan belum sampai pada satu organisasi pusat dengan satu majelis jemaat.⁴³

Berita Perjanjian Baru adalah bahwa Allah Perjanjian Lama yang menggambarkan Injil itu setelah datang, dalam rupa seorang manusia, sehingga Ia dapat memberikan keselamatan kepada ciptaan yang dahulu memilih untuk tidak taat kepadaNya. Tetapi ada lebih dari itu, kepada mereka yang menerima keselamatan dari Penebus Ilahi yang diutus Allah, diberikan satu tugas untuk mengabarkan berita itu keseluruh dunia. Misi dalam Perjanjian Baru bersifat sentrifugal (dari pusat ke luar), yang berarti dari gereja atau dari Israel kabar keselamatan akan disampaikan kepada semua suku-suku bangsa. Tidak ada keselamatan tanpa penderitaan Yesus Kristus, semua ini tergenapi di dalam Yesus Kristus yang bersedia menjadi korban bagi umat manusia yang berdosa.⁴⁴

Injil Matius 28:18-20, menulis bahwa Amanat Agung dimulai pada saat Tuhan Yesus mengutus muridNya untuk memberitakan Injil. Tugas para murid adalah, menjadikan semua bangsa muridNya, membaptiskan mereka dan mengajar mereka. Dalam Injil Markus 16:15, ditujukan kepada seluruh dunia makhluk ciptaan karena Allah adalah pencipta, artinya Yesus meminta jemaatNya membawa

⁴³ M.E. Duyverman, *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008), hlm. 91.

⁴⁴ Darsono Ambarita, *Perspektif Misi Dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru*, (Medan: Pelita Kebenaran Press, 2018), hlm. 26.

keselamatan kepada seluruh makhluk di dunia tanpa terkecuali. Kegiatan yang dilakukan adalah pergi dan memberitakan pesan utama yaitu Injil.⁴⁵

Tuhan Yesus menjelaskan rencana misi kepada murid-muridNya yaitu misi berdasarkan kitab Taurat Musa, Nabi-nabi dan Mazmur (Lukas 24:44). Inti dari pada Injil adalah kematian dan kebangkitan Tuhan Yesus dengan tujuan supaya terjadi pertobatan dan pengampunan. Jadi pemberitaan Injil bagi seluruh bangsa mulai dari Yerusalem (Lukas 24:46-49) dan alat yang dipakai adalah murid-muridNya.⁴⁶

Perjanjian Baru adalah kitab yang misioner baik tujuan, isi, semangat dan maksudnya. Ini adalah kenyataan yang sederhana, tetapi juga merupakan fakta tentang realitas serta arti yang mendalam. Perjanjian Baru lebih cenderung merupakan teologi yang operasional daripada teologi dalam penalaran dan konsep. Ia adalah teologi Pekabaran Injil.⁴⁷

Pekabaran Injil bukanlah masalah yang kurang penting dalam Perjanjian Baru. Para Rasul mengerti betul arti penting Pekabaran Injil melalui pengalaman-pengalaman mereka sendiri. Mereka secara aktif meminta dukungan untuk gereja-gereja yang baru didirikan

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 27.

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 28.

⁴⁷ Peters. W.George, *A Biblical Theology of Missions*, (Malang: Gandum Mas, 2006), hlm. 179.

melalui upaya Penginjilan, meminta bantuan doa mereka, menerima sumbangan mereka, dan merekrut rekan-rekan kerja mereka nyaris hanya dari mereka.⁴⁸

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 162.